

## Tingginya Angka Rasio Peningkatan *Cyberbullying* di Indonesia



Pernahkah Anda benar-benar memperhatikan beberapa akun sosial media seseorang atau sosial media milik anda sendiri? Lihatlah baik-baik, apa ada yang berisi hujatan? atau pernahkan anda mendapati orang-orang yang kita kenal tengah menghujat dan menghina seseorang lewat jejaring sosial? Atau mungkin anda pernah ikut menyumbangkan komentar pedas atau tidak menyenangkan untuk dibaca pada sebuah postingan online milik orang lain baik yang anda kenal atau tidak?

PsychoNews - Kutipan narasi diatas merupakan ilustrasi dari *cyberbullying* di kehidupan sehari-hari yang kadang luput dari perhatian banyak orang karena dianggap sebagai hal yang biasa terjadi dalam dunia *cyber*. Padahal *cyberbullying* memiliki dampak negatif loh khususnya bagi sisi psikologis individu yang mengalaminya. Yuk, kenali lebih dekat apa dan penyebab dari *Cyberbullying* itu. Bullying dapat dilakukan secara verbal dan fisik (Kim, 2006). *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang menyentuh sisi psikologis manusia lewat serangan verbal. Umumnya ia terjadi di dunia maya terutama pada media sosial. Bentuk dari *cyberbullying* ialah ejekan, hinaan ancaman ataupun rumor yang merusak reputasi individu atau kelompok pada media sosial yang digunakan hampir oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia. *Cyberbullying* juga bisa diartikan sebagai kejahatan dunia maya yang dilakukan oleh pengguna teknologi komunikasi dan informasi yang dengan sengaja, diulangi, untuk merugikan orang lain. Menurut Hinduja dan Patchin dalam (Donegan, 2012) *cyberbullying* sebagai sebuah tindakan yang dengan sengaja mengirimkan pesan teks elektronik ataupun screenshot gambar, rekaman video juga suara yang biasa diupload ke situs jejaring sosial yang bernada mengejek, melecehkan, mengancam dan mengganggu pengguna jejaring sosial lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang di dunia bisa saling terkoneksi dengan adanya Internet (*Interconnected Network*). Melalui internet kita bisa bebas mengakses informasi dan dengan bantuan media sosial akses untuk berkomunikasi dengan siapapun menjadi mungkin. Perkembangan kemajuan teknologi ini membawa manfaat yang berarti bagi, namun menyisakan efek negatif yang cukup signifikan bagi masyarakat di era modern ini, yah *cyberbullying* salah satunya. Berdasarkan survei IPSOS di 24 Negara termasuk Indonesia, didapati bahwa, satu dari sepuluh atau sekitar 12% orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami bullying, sekitar 60% menyatakan alat yang digunakan ialah Facebook.

Fakta diatas menunjukkan bahwa, media sosial yang digunakan oleh para remaja tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Alih-alih untuk bertukar informasi dan saling bertegur sapa saat terpisahkan oleh jarak, media sosial justru menjadi *tools* utama untuk memuaskan hasrat seseorang dalam mengintimidasi atau mengganggu orang yang

lemah, baik secara individu maupun kelompok. Dalam dunia *cyber* gangguan ini meliputi bentuk agresi dalam hubungan dan segala bentuk-bentuk ancaman elektronik, dan ini terjadi di mana saja dan kapan saja (Parsons, 2005).

Alat yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* bermacam-macam, tidak hanya *facebook* ada *instan message (IM)*, *chatroom*, *trash polling site*, *blog*, *Bluetooth bullying*, dan yang paling sering ialah situs jejaring sosial. Kasus *cyberbullying* di dalam situs jejaring sosial yang kerap terjadi di Indonesia bisa ditelusuri lewat (*facebook*, *instagram*, *Path*, *BBM*, dll). Di Indonesia, pada survey yang dilakukan Kompas.com, pengguna internet pada tahun 2012 mencapai 63 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi Negara ini. Tahun 2014, terus tumbuh menjadi 107 juta, dan 139 juta atau 50 persen total populasi pada tahun 2015. Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofred (TNS) Indonesia menunjukkan bahwa, pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia remaja, antara 15-19 tahun dengan prosentase sebanyak 64 persen. Artinya, secara psikologis, remaja yang berkisar umur 15-19 tahun sedang mengalami proses perkembangan dan secara mental belum matang dalam menghadapi berbagai persoalan. Ini juga yang menyebabkan sering terjadi *miss communication* antara pengguna jejaring sosial.

Fenomena *cyberbullying* memang harus diwaspadai mengingat kejahatan ini berbeda dengan kejahatan *bullying* pada umumnya. *Cyberbullying* dapat dilakukan dimana saja, tanpa mengenal batas teritorial dan tidak diperlukan interaksi langsung antara pelaku dengan korban *bully*-nya. Bisa dipastikan setiap orang yang memiliki akses untuk menggunakan internet dan memiliki jejaring sosial berpotensi menjadi tersangka atau bahkan korban dalam *cyberbullying* ini. Sayangnya di negara berkembang khususnya, Indonesia *cyberbullying* masih belum mendapatkan perhatian khusus. *Cyberbullying* belum dimasukkan dalam definisi dan klasifikasi kejahatan di dunia *cyber* dan masih dianggap sebagai permasalahan yang sepele (Sudarwanto, 2009). Padahal, korban dari *cyberbullying* kebanyakan ialah generasi muda mengingat fakta di lapangan dan kehidupan remaja yang sangat luwes dan dekat dengan berbagai teknologi digital seperti media sosial yang jenisnya beragam.

*Cyberbullying* nampaknya menjadi sebuah cara tersendiri bagi individu atau kelompok untuk menyampaikan ketidaksenangan guna menjatuhkan atau menyakiti pihak lain yang tanpa sadar mampu melukai seseorang secara psikis. Efek paling dramatis dari kejahatan *cyberbullying* ialah perasaan stress dan depresi yang berujung pada bunuh diri oleh individu yang mengalami kejahatan ini, baik dari individu atau kelompok tertentu lewat jejaring sosial yang digunakannya. Pada tahun 2010 *Cyberbullying Research Center* yang dikepalai Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin kembali memberikan informasi penting mengenai *cyberbullying*. Sebanyak 4.441 remaja pada rentang usia 11-18 tahun dari sekolah di daerah selatan US mengisi survei dan mereka menemukan jenis-jenis *cyberbullying*, serangan verbal yang kerap dialami oleh mereka yakni, disalahkan, dan komentar menyakitkan pada posting online yang mereka lakukan (14,3%, 8,8%), dan fitnah-fitnah di sosial media tentang mereka (menyebarkan rumor) dan menghancurkan reputasi lewat media sosial (13,3%, 6,8%) (Hinduja & Patchin 2010 dalam (Donegan, 2012)

Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia harusnya menyadarkan kita agar mencari cara untuk mencegah terus meningkatnya persentase *cyberbullying*, agar kedepannya tidak ada lagi korban *cyberbullying* yang berujung pada kematian. Sebagaimana yang dialami oleh Yoga Cahyadi, pria asal Yogyakarta yang diduga nekat melakukan aksi bunuh diri dengan menabrakkan dirinya di kereta api yang tengah melintas. Dilansir oleh CNN Indonesia (10/09/2014) Yoga diduga mengakhiri hidupnya, setelah depresi akibat tekanan dan hujatan di sosial medianya akibat gagalnya acara hiburan Lockstock Fest#2 dimana ia bertugas sebagai ketua penyelenggara. Sebelum melakukan aksi itu, Yoga sempat menulis sebuah pesan di akun twitter-nya yang menunjukkan perasaan tertekannya akibat *bullying* yang diterima di sosial media. Sementara itu di belahan bumi lainnya, pada tahun 2013 Carlos Vigil, remaja usia 17 tahun memilih bunuh diri setelah tidak tahan terintimidasi selama bertahun-tahun oleh teman-teman sekolahnya di masa SMA-nya akibat penampilannya dan rumor yang menyebar di media sosial bahwa dirinya ialah Gay.

Kenyataan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama untuk berekspresi dan berbagi banyak hal telah menjadikan *Cyberbullying* menjadi fenomena yang paling potensial terjadi, disamping fakta atas tingginya rasio penggunaan media sosial melalui gadget pada remaja di Indonesia. Adalah sebuah impian yang semestinya diwujudkan melalui tindakan nyata, untuk menjadikan media sosial menjadi tempat yang aman untuk berbagi. Dimulai dari diri sendiri ayo gunakan media sosial secara efektif, jadikan ia sebagai tempat untuk berbagi informasi yang positif, berkomunikasi saat jarak memisahkan, dan menyemangati satu sama lain bukan justru untuk saling menjatuhkan, menghina dan menyakiti. So, hargai postingan orang lain, berkomentar secara sopan dan gunakan media sosial dengan bijak seperti berpikir dulu sebelum membuat postingan di internet karena pengguna internet

bukan hanya anda sehingga siapapun bisa mengakses apapun yang anda posting.. *Let's do it now to prevent cyberbullying!* (Red.Ms)

**Penulis** : Yansa Alif Mulya  
**Editor** : Wahyu Riska Elsa P